

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pengelompokan perusahaan berdasarkan sektor dan industri menggunakan sistem *Indonesian Stock Exchange Industrial Classification* (IDX-IC), yang mulai diterapkan oleh Bursa Efek Indonesia pada 25 Januari 2021, membagi perusahaan ke dalam 12 sektor, 35 sub-sektor, 69 industri, dan 130 sub-industri (BEI, 2021). Perusahaan sektor non-finansial memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi struktur industri, strategi bisnis, maupun tantangan operasional yang dihadapi. Hal ini menjadikan sektor non-finansial sebagai objek penelitian yang menarik, terutama dalam analisis kinerja perusahaan, pengambilan keputusan strategis, serta pengaruh faktor eksternal seperti regulasi dan kondisi ekonomi makro (Crous et al., 2022).

Tabel 1. 1 Jumlah Perusahaan Sektor Non-Finansial Tahun 2023

Sektor Industri	Jumlah Perusahaan
Energi	87
Bahan Baku	108
Industri	66
Barang Konsumen Primer	165
Barang Konsumen Non-Siklikal	129
Kesehatan	34
Properti dan Real Estat	93
Teknologi	47
Infrastruktur	69
Transportasi & Logistik	37
Total	835

Sumber: (BEI, 2023)

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan sektor non-finansial yang terdaftar di BEI tahun 2023, dengan total 835 perusahaan. Sektor Barang Konsumen Primer (165 perusahaan) mencakup industri makanan dan minuman, serta produk kebutuhan pokok lainnya, sementara Barang Konsumen Non-Siklikal (129 perusahaan) meliputi industri farmasi, produk perawatan kesehatan,

dan barang rumah tangga. Bahan Baku (108 perusahaan) melibatkan industri pertambangan, bahan kimia, dan material konstruksi, sementara Industri (66 perusahaan) berfokus pada manufaktur barang modal dan barang konsumsi. Sektor Energi (87 perusahaan) mencakup industri minyak, gas, dan energi terbarukan, sedangkan Properti dan Real Estat (93 perusahaan) terkait dengan pengembangan properti dan konstruksi, sementara Teknologi (47 perusahaan) berfokus pada industri perangkat keras, perangkat lunak, dan inovasi digital. Infrastruktur (69 perusahaan) berfokus pada pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur umum, dan Transportasi & Logistik (37 perusahaan) mencakup industri transportasi barang dan penumpang serta logistik. Keberagaman jumlah perusahaan dan cakupan industri ini menunjukkan bahwa sektor non-finansial memiliki peran krusial dalam perekonomian, yang menurut Çetin et al. (2023), mencerminkan dinamika bisnis yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

Beberapa penelitian terdahulu juga memilih untuk fokus pada perusahaan sektor non-finansial karena pengungkapan yang lebih konsisten dan dampak lingkungan yang lebih mudah diukur, sementara sektor finansial, yang terlibat dalam investasi dan pembiayaan, memiliki persyaratan pengungkapan yang berbeda sehingga dampaknya sulit diukur secara langsung (Al-Mari & Mardini, 2024; Desai et al., 2022; Issa, 2024). Dengan demikian, sektor non-finansial menjadi fokus relevan dalam penelitian ini karena karakteristiknya yang memudahkan analisis aktivitas operasional dan dampaknya terhadap lingkungan. Fokus ini memberikan landasan untuk mengkaji pengaruh pengungkapan emisi karbon dan peringkat *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan serta nilai perusahaan, mengingat dampaknya yang lebih nyata dan signifikan.

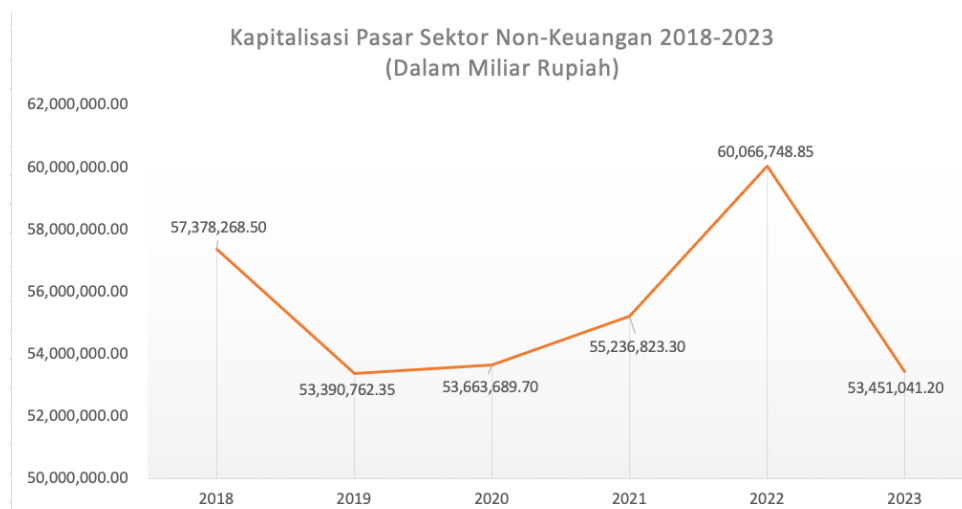
1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan dapat mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen dan investor dengan menyampaikan sinyal yang dapat diandalkan (Yasar et al., 2020). Dalam persaingan bisnis yang ketat, investor sering kali tidak memiliki akses menyeluruh terhadap informasi internal perusahaan, sehingga keputusan investasi

mereka bergantung pada sinyal yang diberikan oleh perusahaan (Aydoğmuş et al., 2022). Sinyal positif yang disampaikan melalui keterbukaan informasi dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya mendorong apresiasi harga saham dan meningkatkan nilai perusahaan (Zhou et al., 2022). Salah satu cara untuk membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan adalah melalui transparansi dan akuntabilitas, yakni dengan menyediakan informasi yang jelas mengenai data operasional, keuangan, dan kebijakan perusahaan (Daromes et al., 2020). Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan, perusahaan yang menerapkan praktik ramah lingkungan sebagai bentuk transparansi cenderung memperoleh reputasi yang lebih baik (Said & ElBannan, 2024). Perusahaan tersebut dipersepsikan sebagai entitas yang memiliki kredibilitas tinggi serta tanggung jawab sosial yang kuat, yang pada akhirnya dapat menarik lebih banyak investor dan meningkatkan nilai perusahaan. (Issa, 2024).

Selain berfokus pada keuntungan, perusahaan juga berupaya meningkatkan kesejahteraan pemilik dan nilai perusahaan untuk mendukung kestabilan dan pertumbuhannya dalam jangka panjang (Rosmiasih & Ersyafdi, 2023). Salah satu cara untuk mengukur nilai perusahaan adalah dengan menjumlahkan kapitalisasi pasar dan total utang, kemudian membaginya dengan total aset perusahaan. Kapitalisasi pasar tahunan perusahaan sering digunakan untuk merepresentasikan nilai perusahaan (Permata & Alkaf, 2020). Nilai perusahaan cenderung meningkat seiring dengan kenaikan kapitalisasi pasar. Perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang lebih besar dan terus meningkat tiap tahunnya umumnya dianggap lebih tahan terhadap perubahan kondisi ekonomi global atau resesi, yang dapat berdampak pada kinerja finansial dan operasionalnya (Phuong et al., 2023). Pandangan ini didukung oleh Shimko (2021), yang menekankan pentingnya kapitalisasi pasar sebagai indikator persepsi nilai perusahaan serta bagaimana perusahaan mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul akibat dinamika pasar, seperti perubahan tren global, dinamika permintaan dan penawaran pasar, serta faktor eksternal lainnya.

Berikut ini adalah fenomena fluktuasi kapitalisasi pasar sektor non-keuangan pada periode 2018-2023, di mana data diperoleh dari laporan statistik tahunan BEI (2024) dan telah diolah oleh penulis dengan menghitung rata-rata kapitalisasi pasar dari 20 perusahaan sampel, yaitu AALI, ADRO, AKRA, ANTM, ASII, BMTR, CPIN, EXCL, GGRM, INCO, INDF, INTP, ISAT, ITMG, JSMR, LPPF, MDKA, TBIG, TOWR, dan UNTR:



Gambar 1. 1 Kapitalisasi Pasar Sektor Non-Keuangan 2018-2023

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Berdasarkan grafik yang tersedia, kapitalisasi pasar perusahaan di sektor non-keuangan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada 2018, kapitalisasi pasar tercatat sebesar Rp57,38 juta, tetapi mengalami penurunan tajam menjadi Rp53,39 juta pada tahun berikutnya. Penurunan ini kemungkinan dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi global, ketegangan perdagangan antara AS dan Tiongkok, serta kebijakan moneter Bank Indonesia yang berdampak pada investasi di sektor ini. Memasuki 2020, kapitalisasi pasar mengalami sedikit peningkatan menjadi Rp53,66 juta, mencerminkan dampak pandemi COVID-19 yang sempat menekan pasar. Namun, berbagai stimulus ekonomi dan kebijakan pemerintah tampaknya berhasil menahan penurunan lebih lanjut. Pada 2021, terjadi tanda-tanda pemulihan dengan kapitalisasi pasar naik ke Rp55,23 juta, didorong oleh pemulihan ekonomi pasca pandemi, peningkatan konsumsi dalam negeri, serta lonjakan investasi di sektor manufaktur dan teknologi. Tren positif

ini berlanjut pada 2022, dengan kapitalisasi pasar melonjak ke Rp60,06 juta yang kemungkinan besar didorong oleh pulihnya ekonomi global, meningkatnya investasi asing, serta lonjakan harga komoditas. Namun, pada 2023, kapitalisasi pasar kembali turun menjadi Rp53,45 juta, diduga akibat tekanan inflasi global serta kenaikan suku bunga oleh bank sentral yang membuat investor lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya di pasar saham. Fluktuasi kapitalisasi pasar ini mencerminkan ketergantungan sektor non-keuangan pada berbagai faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah, kondisi pasar, dan isu global, yang dapat memengaruhi nilai perusahaan sebagaimana dijelaskan oleh Shimko (2021).

Para investor yang sebelumnya lebih memperhatikan kinerja keuangan, terutama profitabilitas perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi, kini semakin menyadari pentingnya dampak investasi mereka terhadap lingkungan dan masyarakat (PwC, 2023). Kesadaran ini telah mendorong aksi protes dari aktivis dan NGO (*Non-Governmental Organizations*) melalui demonstrasi, kampanye media sosial, gugatan hukum, hingga boikot produk yang dianggap merusak lingkungan atau melanggar hak asasi manusia. Tantangan tersebut dapat memengaruhi kinerja perusahaan di masa depan, yang pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan (Yuliandhari et al., 2023).

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi, yang salah satunya tercermin dari *Return on Assets* (ROA) yang besar, cenderung memanfaatkan posisi keuangannya yang menguntungkan untuk berinvestasi dalam teknologi dan praktik berkelanjutan. Ini mencakup pengungkapan emisi karbon serta upaya untuk meningkatkan peringkat ESG yang dimiliki perusahaan (Issa, 2024). Praktik-praktik ini tidak hanya menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, tetapi juga memberikan transparansi kepada investor untuk mengevaluasi risiko non-finansial yang dapat berdampak pada nilai perusahaan di masa depan (Al-Mari & Mardini, 2024). Berdasarkan hal ini, dapat diasumsikan bahwa faktor-faktor seperti pengungkapan emisi karbon dan peringkat ESG berpotensi memengaruhi nilai perusahaan, dengan ROA sebagai mediator dalam hubungan tersebut (Bahadır & Akarsu, 2024; Ramadhan et al., 2023). Selain itu, beberapa penelitian juga menyarankan bahwa variabel

seperti *size* dan *leverage* digunakan sebagai variabel kontrol dalam hubungan ini (Desai et al., 2022; Issa, 2024; Zhou et al., 2022).

ROA berperan sebagai variabel mediasi karena secara langsung mencerminkan profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan yang dihasilkan dari implementasi praktik ESG yang baik, seperti pengelolaan emisi karbon yang efektif. Peringkat ESG yang tinggi menandakan bahwa perusahaan telah mengadopsi kebijakan berkelanjutan, yang berdampak pada pengurangan biaya dan peningkatan efisiensi, yang pada gilirannya meningkatkan ROA dan nilai perusahaan (Mahanta et al., 2024). Di sisi lain, variabel kontrol seperti *size* dan *leverage* memengaruhi hubungan ini. Perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung lebih fokus pada pengungkapan ESG, karena mereka memiliki sumber daya lebih untuk berinvestasi dalam inisiatif berkelanjutan, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan (Lu et al., 2021). Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung memiliki risiko finansial lebih besar karena ketergantungan pada utang. Hal ini mengurangi fleksibilitas finansial dan kemampuan untuk berinvestasi dalam inisiatif baru, termasuk kebijakan ESG, yang pada akhirnya dapat menurunkan stabilitas keuangan dan nilai perusahaan. (Desai et al., 2022; Safitri et al., 2023).

Kesadaran yang meningkat tentang pentingnya isu keberlanjutan mendorong pergeseran dalam kebijakan global, yang tercermin dalam inisiatif internasional seperti *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC). Konvensi ini bertujuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan mengatasi perubahan iklim global. Protokol Kyoto yang mulai berlaku pada 2005, mengharuskan negara-negara untuk mengukur dan melaporkan emisi karbon mereka (Hapsari & Hardiyanti, 2024). Pada 2015, Perjanjian Paris diadopsi dengan tujuan membatasi kenaikan suhu global hingga di bawah 2 derajat Celsius. Perjanjian ini mendorong negara-negara, termasuk Indonesia, untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan beralih ke energi terbarukan. Indonesia sendiri berkomitmen untuk mencapai *net zero emissions* pada tahun 2060, atau bahkan lebih cepat, mengingat perannya sebagai salah satu negara penghasil batu bara terbesar ketujuh di dunia (IEA, 2022).

Dalam menghadapi tantangan pertumbuhan ekonomi dan perannya sebagai salah satu konsumen serta produsen batu bara terbesar, Indonesia telah mengimplementasikan kebijakan yang mendukung pencapaian target *net-zero emissions*. Salah satunya adalah regulasi yang mewajibkan pengungkapan emisi gas rumah kaca, seperti yang tercantum dalam Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Laporan Keberlanjutan Perusahaan (Ramadhan et al., 2023). Meskipun emisi karbon global, terutama di Indonesia, telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, yang memicu krisis iklim global seperti banjir, kekeringan, dan suhu ekstrem, pengungkapan terkait perubahan iklim dan emisi karbon masih tergolong rendah, terutama pada perusahaan non-keuangan (Widarjo et al., 2024). Perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi emisi karbon sering kali dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, sumber daya, regulasi yang jelas, atau kekhawatiran terhadap dampak negatif pengungkapan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan perlu memahami pentingnya pengungkapan emisi karbon untuk memberikan informasi yang akurat terkait risiko dan peluang yang ada (Bazhair et al., 2022).

Pengungkapan emisi karbon memberikan manfaat signifikan bagi perusahaan, seperti meningkatkan reputasi melalui transparansi, memperkuat keunggulan kompetitif di pasar saham, dan membuka akses lebih luas ke modal (Tuo et al., 2023). Pengungkapan ini memungkinkan perusahaan untuk memantau kinerja lingkungan mereka, mengidentifikasi risiko dan peluang yang muncul, serta mempersiapkan diri menghadapi regulasi yang semakin ketat. Dengan demikian, perusahaan dapat memperbaiki strategi berbasis data dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan pengungkapan yang berlaku (Desai et al., 2022).

Laporan pengungkapan emisi karbon mencerminkan tanggung jawab lingkungan perusahaan dan memengaruhi citra perusahaan di mata pemangku kepentingan. Laporan ini mencakup informasi tentang konsumsi energi secara keseluruhan, termasuk proporsi penggunaan energi terbarukan, yang berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan generasi saat ini dan mendatang (Ramadhan et al., 2023). Pengelolaan jejak karbon perusahaan kini menjadi faktor utama bagi investor dalam mengelola

portofolio mereka, mengingat semakin mendesaknya isu perubahan iklim (Issa, 2024). Dengan kinerja lingkungan yang baik, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi harga saham dan nilai perusahaan, serta mendukung keberlanjutan jangka panjang perusahaan itu sendiri (Sibarani & Agustina, 2023). Hal ini diperkuat juga oleh hasil penelitian Al-Mari & Mardini (2024) yang menunjukkan pengaruh positif signifikan antara pengungkapan emisi karbon dengan nilai perusahaan.

Seiring dengan meningkatnya tantangan terkait keberlanjutan, banyak perusahaan kini berusaha meningkatkan kinerja ESG mereka. Beberapa bahkan telah membentuk departemen khusus yang fokus pada ESG dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang memberi dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat (Ademi & Klungseth, 2022). Kesadaran ini mencerminkan pergeseran fokus perusahaan, di mana aspek ESG kini semakin diperhitungkan. Peningkatan perhatian terhadap keberlanjutan dan kinerja ESG ini penting untuk dipahami, mengingat dampaknya terhadap nilai dan kinerja perusahaan (Bahadır & Akarsu, 2024).

Di samping itu, lembaga pihak ketiga juga berperan penting dengan mengumpulkan dan menyajikan data ESG setiap perusahaan dalam bentuk peringkat ESG, yang menjadi indikator jelas bagi para investor (Fikru et al., 2024). Perusahaan yang memiliki skor ESG yang baik dan dapat menyediakan informasi ESG yang transparan dan dapat dipercaya cenderung lebih efektif dalam mengurangi persepsi risiko. Dampak positif ini, pada gilirannya, dapat memengaruhi keputusan pemangku kepentingan dan berpotensi meningkatkan profitabilitas serta nilai perusahaan (Bahadır & Akarsu, 2024).

Perusahaan yang tidak memiliki peringkat ESG yang baik atau memiliki nilai ESG yang rendah dapat menghadapi ancaman serius terhadap nilai pasarnya. Tanpa kinerja ESG yang kuat, perusahaan berisiko kehilangan kepercayaan investor, yang dapat berujung pada penurunan tajam dalam harga saham dan valuasi perusahaan (Zhou et al., 2022). Ketidakmampuan untuk memenuhi standar ESG yang semakin diperhatikan oleh pasar dapat memperburuk reputasi perusahaan dan memperbesar kerentanannya terhadap volatilitas pasar, yaitu

fluktuasi harga yang tajam dan cepat yang dapat merusak nilai perusahaan secara signifikan (Broadstock et al., 2021).

Skor ESG terdiri dari tiga kategori utama. Kategori pertama adalah masalah lingkungan, yang meliputi dampak terhadap lingkungan, penggunaan sumber daya alam, pengaruh terhadap biodiversitas, dan pengelolaan sampah. Kategori kedua adalah masalah sosial, yang mencakup dampak terhadap komunitas, pemasok, kondisi kerja, serta isu sosial lainnya. Kategori ketiga adalah masalah tata kelola, yang mencakup transparansi organisasi, hubungan dengan pemegang saham dan dewan direksi, kompensasi eksekutif, serta keberagaman dewan (Clément et al., 2023). Melalui evaluasi komprehensif terhadap kinerja ESG, perusahaan dapat menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Hal ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan reputasi perusahaan serta kepercayaan investor. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa skor ESG yang tinggi dapat memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Delvina & Hidayah, 2023; Yilmaz, 2021).

Perusahaan yang tidak mengungkapkan emisi karbon atau memiliki peringkat ESG rendah berisiko mengalami penurunan nilai perusahaan, karena kurangnya transparansi dan kinerja ESG yang buruk dapat menurunkan kepercayaan investor, yang pada gilirannya memengaruhi nilai perusahaan (Moussa & Elmarzouky, 2024). Dalam lingkungan investasi saat ini, di mana faktor non-keuangan seperti tanggung jawab sosial dan lingkungan semakin dipertimbangkan, perusahaan yang mengabaikan standar ESG berisiko merusak citra perusahaan, meningkatkan kerentanannya terhadap fluktuasi pasar tajam, dan semakin memperburuk posisi mereka di pasar (Zhou et al., 2022). Meskipun investasi dalam ESG memerlukan biaya, banyak perusahaan melihatnya sebagai peluang untuk efisiensi jangka panjang dan peningkatan daya saing. Kinerja keuangan yang baik, seperti profitabilitas yang meningkat dan pengelolaan aset yang efisien, dapat memperbaiki citra perusahaan, menarik investor, dan meningkatkan stabilitas nilai perusahaan (Bahadır & Akarsu, 2024; Reboredo & Ugolini, 2022).

Sebagai indikator kinerja keuangan, ROA memainkan peran penting dalam memediasi hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan. ROA mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, tanpa bergantung pada struktur modal (Lu et al., 2021). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Daromes et al. (2020) yang menunjukkan bahwa ROA memiliki dampak positif dalam memediasi hubungan antara kinerja lingkungan perusahaan dan nilai perusahaan, memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang sehat dan berpotensi untuk berkembang.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji topik ini, hasil yang diperoleh menunjukkan inkonsistensi. Sebagai contoh, penelitian oleh Ramadhan et al. (2023) menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan Tobin's Q. Sebaliknya, penelitian oleh Issa (2024) dan Zahara (2022) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara pengungkapan emisi karbon dan Tobin's Q. Selain itu, Desai et al. (2022) membandingkan pengaruh pengungkapan emisi karbon pada industri sensitif karbon dan non-sensitif karbon. Penelitian ini menemukan bahwa pengungkapan pada industri sensitif karbon berdampak negatif signifikan terhadap Tobin's Q, sementara pada industri non-sensitif karbon tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Pengungkapan emisi karbon pada industri sensitif juga berdampak negatif signifikan terhadap ROA, namun pengaruh tersebut tidak signifikan pada industri non-sensitif.

Inkonsistensi juga tercermin dalam penelitian tentang peringkat ESG. Bahadır & Akarsu (2024) menemukan hubungan negatif signifikan antara peringkat ESG dan ROA, meskipun tidak ditemukan pengaruh signifikan terhadap rasio Tobin's Q. Sebaliknya, Truong (2024) menunjukkan hubungan negatif signifikan antara kinerja ESG dan Tobin's Q. Penelitian Fikru et al. (2024) tidak menemukan korelasi antara peringkat ESG dan ROA, sementara Delvina & Hidayah (2023) menunjukkan bahwa peringkat ESG berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan Tobin's Q.

Peran mediasi ROA terhadap Tobin's Q juga menunjukkan inkonsistensi dalam berbagai penelitian. Ramadhan et al. (2023) menemukan bahwa meskipun

terdapat pengaruh positif signifikan antara ROA dan Tobin's Q, ROA tidak secara signifikan memediasi hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan Tobin's Q. Di sisi lain, penelitian Neliana & Destiana (2021) menunjukkan pengaruh positif signifikan dari ESG terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan, begitu pula dengan hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian Daromes et al. (2020) menemukan bahwa meskipun pengungkapan emisi karbon bisa mengurangi nilai perusahaan karena biaya tinggi untuk mengurangi emisi, ROA yang tinggi dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan. Jika perusahaan berhasil mengelola asetnya dengan baik, hal ini bisa mengimbangi dampak biaya tinggi tersebut, sehingga nilai perusahaan tetap terjaga atau bahkan meningkat (Daromes et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat fenomena dan ketidaksesuaian dalam hasil penelitian sebelumnya yang mendorong peneliti untuk lebih mendalami hubungan antara pengungkapan emisi karbon, peringkat ESG, dan nilai perusahaan, dengan kinerja keuangan sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Oleh karena itu, peneliti memilih judul penelitian **“Pengaruh Carbon Emission Disclosure dan ESG (Environmental, Social, Governance) Rating Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Non-Finansial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”**. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji variabel-variabel tersebut dengan objek perusahaan sektor non-finansial di Indonesia pada periode 2019-2023. Meskipun penelitian serupa telah dilakukan, belum ada yang mengkombinasikan variabel, objek, dan periode yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dan memperkaya wawasan dalam bidang ini.

1.3 Perumusan Masalah

Fluktuasi kapitalisasi pasar sering digunakan sebagai indikator nilai perusahaan, yang umumnya meningkat seiring dengan kinerja yang positif. Perusahaan dengan kapitalisasi pasar besar dan terus berkembang cenderung lebih tahan terhadap perubahan kondisi ekonomi global atau resesi (Permata & Alkaf, 2020; Phuong et al., 2023). Fenomena fluktuasi kapitalisasi pasar pada sektor non-

keuangan di Indonesia antara 2018 hingga 2023 menunjukkan pengaruh signifikan dari faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah, kondisi pasar, dan isu keberlanjutan (BEI, 2024; Shimko, 2021). Nilai perusahaan, yang mencerminkan prospek pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang, dapat dipengaruhi oleh ketidakmampuan perusahaan memenuhi ekspektasi keberlanjutan (Daromes et al., 2020). Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan, investor kini lebih menyoroti peringkat ESG dan pengungkapan emisi karbon dalam keputusan investasi mereka, yang dapat membentuk persepsi positif dan memengaruhi nilai perusahaan. Namun, pengaruh keduanya terhadap nilai perusahaan masih belum konsisten dalam berbagai penelitian (Bahadır & Akarsu, 2024; Ramadhan et al., 2023). Hal ini menunjukkan perlunya analisis lebih mendalam mengenai pengaruh kebijakan keberlanjutan, seperti pengungkapan emisi karbon dan peringkat ESG, terhadap nilai perusahaan serta peran mediasi ROA.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Carbon Emission Disclosure* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan Sektor Non-Finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
2. Apakah *ESG Rating* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan Sektor Non-Finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
3. Apakah Kinerja Keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Sektor Non-Finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
4. Apakah *Carbon Emission Disclosure* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Sektor Non-Finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
5. Apakah *ESG Rating* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Sektor Non-Finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?

6. Apakah Kinerja Keuangan memediasi secara positif signifikan hubungan antara *Carbon Emission Disclosure* dan Nilai Perusahaan pada perusahaan Sektor Non-Finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
7. Apakah Kinerja Keuangan memediasi secara positif signifikan hubungan antara *ESG Rating* dan Nilai Perusahaan pada perusahaan Sektor Non-Finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif signifikan antara *Carbon Emission Disclosure* dengan Kinerja Keuangan pada perusahaan Sektor Non-Finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif signifikan antara *ESG Rating* Kinerja Keuangan pada perusahaan Sektor Non-Finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif signifikan antara Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan pada perusahaan Sektor Non-Finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh positif signifikan antara *Carbon Emission Disclosure* dengan Nilai Perusahaan pada perusahaan Sektor Non-Finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh positif signifikan antara *ESG Rating* dengan Nilai Perusahaan pada perusahaan Sektor Non-Finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
6. Untuk menguji peran Kinerja Keuangan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *Carbon Emission Disclosure* dan Nilai Perusahaan pada perusahaan Sektor Non-Finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
7. Untuk menguji peran Kinerja Keuangan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *ESG Rating* dan Nilai Perusahaan pada perusahaan Sektor

Non-Finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, dengan rincian sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini menambah literatur tentang pengaruh pengungkapan emisi karbon, peringkat ESG, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan, khususnya di sektor non-finansial Indonesia. Juga memperkuat teori pemangku kepentingan dengan menunjukkan bagaimana praktik keberlanjutan dapat meningkatkan nilai perusahaan lewat kinerja keuangan. Menjawab ketidakkonsistenan hasil studi sebelumnya mengenai pengaruh ESG dan pengungkapan karbon terhadap nilai perusahaan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Studi ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan model analisis yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan variabel lain, seperti efisiensi operasional, struktur kepemilikan, atau regulasi lingkungan. Selain itu, penelitian mendatang dapat memperluas cakupan dengan membandingkan berbagai industri atau menggunakan metode yang lebih mendalam dan menyeluruh untuk menganalisis dampak jangka panjang *carbon emission disclosure* dan *ESG rating* terhadap nilai perusahaan.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Memberikan wawasan empiris mengenai hubungan antara *carbon emission disclosure* dan *ESG rating* terhadap nilai perusahaan mempertimbangkan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik di bidang

akuntansi, keuangan, dan manajemen keberlanjutan, khususnya dalam konteks perusahaan yang terdaftar di pasar modal.

2. Bagi Investor

Memberikan pemahaman kepada investor tentang pentingnya data pengungkapan emisi karbon dan skor ESG dalam menilai potensi dan risiko investasi, serta membantu dalam membentuk portofolio yang mendukung bisnis berkelanjutan dan tujuan pembangunan berkelanjutan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penulisan tugas akhir ini dibagi dalam lima bab, yaitu Bab I hingga Bab V, yang dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan ringkasan umum yang merangkum keseluruhan isi penelitian secara komprehensif. Pada bagian gambaran umum, penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya, latar belakang memaparkan alasan utama dilaksanakannya penelitian ini, didukung oleh fenomena yang relevan. Rumusan masalah menyoroti fluktuasi kapitalisasi pasar perusahaan sektor non-finansial yang menjadi sampel penelitian, yang diduga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti *Carbon Emission Disclosure* dan *ESG Rating* perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan serta menganalisis peran mediasi kinerja keuangan terhadap perusahaan yang menjadi objek penelitian. Selain itu, manfaat penelitian menguraikan kontribusi penelitian ini bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi dan wawasan terkait topik yang dibahas.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas definisi serta metode pengukuran variabel *Carbon Emission Disclosure*, *ESG Rating*, nilai perusahaan, dan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi, serta *Size*, dan *Leverage* sebagai variabel kontrol. Selain itu, bab ini juga memuat teori serta hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai

landasan dan referensi dalam mendukung penelitian ini. Selanjutnya, disajikan kerangka pemikiran yang menghubungkan variabel-variabel dalam penelitian, dan bagian ini diakhiri dengan perumusan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk teknik pengumpulan data dan analisisnya. Bab ini juga membahas jenis penelitian, tahapan yang dilakukan, variabel yang dioperasionalisasikan, serta prosedur pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, disajikan hasil penelitian yang diperoleh beserta pembahasannya, yang dibagi dalam dua bagian utama: hasil penelitian dan analisis atau interpretasi data sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil analisis terkait pengaruh *Carbon Emission Disclosure* dan *ESG Rating* terhadap nilai perusahaan, serta peran mediasi kinerja keuangan. Selain itu, bab ini juga menguraikan keterbatasan penelitian yang dihadapi serta memberikan rekomendasi yang relevan bagi penelitian mendatang, baik dalam mengatasi permasalahan yang ditemukan maupun dalam pengembangan studi lebih lanjut.